

**PENGGUNAAN AFIKS DALAM TEKS LAPORAN HASIL
OBSERVASI (LHO) PADA BUKU TEKS BAHASA
INDONESIA KELAS X**

(Skripsi)

**Oleh
Nadia Okta Sari**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

PENGGUNAAN AFIKS DALAM TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI (LHO) PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KELAS X

OLEH
NADIA OKTA SARI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan afiks dalam Teks Laporan Hasil Observasi (LHO) pada Buku Teks Bahasa Indonesia Siswa Kelas X. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini diperoleh dari Buku Teks Bahasa Indonesia Siswa Kelas X Terbitan Kemendikbud Edisi Revisi Tahun 2017. Data penelitian ini berupa afiks dari Teks LHO dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Siswa Kelas X Terbitan Kemendikbud Edisi Revisi Tahun 2017. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi nontes. Teknik analisis data digunakan teknik BUL (Bagi Unsur Langsung).

Berdasarkan hasil analisis penggunaan afiks pada teks-teks LHO dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Siswa Kelas X didominasi oleh penggunaan prefiks yang terdiri atas prefiks *meN-*, prefiks *peN-*, prefiks *se-*, prefiks *ter-*, prefiks *ber-*, prefiks *di-*, dan prefiks serapan *maha-*. Selanjutnya, penggunaan konfiks terdiri atas konfiks *per-/-an*, konfiks *di-/-kan*, konfiks *meN-/-i*, konfiks *ke-/-an*, konfiks *meN-/-kan*, konfiks *peN-/-kan*, konfiks *di-/-i*, konfiks *ber-/-kan*, dan konfiks *ber-/-an*. Penggunaan sufiks terdiri atas penggunaan sufiks *-an* dan sufiks terapan *-wan*. Adapun penggunaan afiks yang paling sedikit pada teks LHO tersebut ialah penggunaan infiks, yakni infiks *-em-*. Penggunaan prefiks pada lima teks LHO tersebut sebanyak **54 kata berprefiks**, penggunaan konfiks sebanyak **36 kata berkonfiks**, penggunaan sufiks sebanyak **14 kata bersufiks**, dan penggunaan

infiks sebanyak **1 kata berinfiks**. Dari jumlah tersebut ditemukan **1** penggunaan afiks yang kurang tepat, **1** penggunaan prefiks serapan, dan **1** sufiks serapan. Pada penelitian ini tidak ditemukan simulfiks karena teks yang menjadi subjek penelitian ini berupa teks yang menggunakan bahasa baku, sedangkan simulfiks saat ini hanya terdapat pada bahasa Indonesia non baku, seperti *ngopi*, *nyate*, *nyoto*.

kata kunci: afiks, prefiks, infiks, sufiks, konfiks

**PENGGUNAAN AFIKS DALAM TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI
(LHO) PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KELAS X**

Oleh

NADIA OKTA SARI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **Penggunaan Afiks dalam Teks Laporan Hasil
Observasi (LHO) pada Buku Bahasa
Indonesia Kelas X**

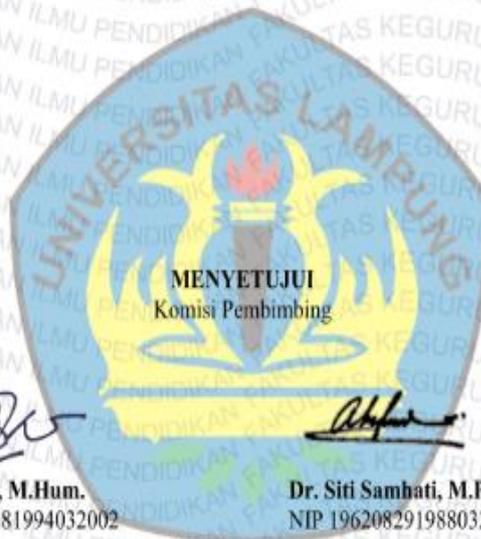
Nama Mahasiswa : ***Nadia Okta Sari***

No. Pokok Mahasiswa : **1813041002**

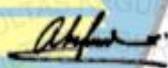
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**




Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP 197003181994032002


Dr. Siti Sambati, M.Pd.
NIP 196208291988032001

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

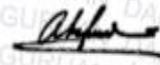

Dr. Nurlaksana Eko Rusmlnto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001

MENGESAHKAN

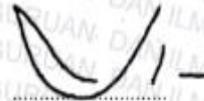
1. Tim Penguji
Ketua : Dr. Sumarti, M.Hum.



Sekretaris : Dr. Siti Samhati, M.Pd.



Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Farida Aryani, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 04 April 2022

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. skripsi dengan judul “Penggunaan Afiks dalam Teks Laporan Hasil Observasi (LHO) pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atas karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme;
2. hal intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandarlampung, 4 April 2022
Yang membuat pernyataan,



Nadia Okta Sari
NPM.1813041002

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Nadia Okta Sari, sebagai anak terakhir dari dua bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Miran dan Ibu Siti Muninggar. Penulis dilahirkan di Desa Kresnowidodo, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran pada tanggal 1 Oktober 2000. Latar belakang pendidikan penulis dimulai dengan menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SDN 1 Kresnowidodo diselesaikan pada tahun 2012. Selanjutnya, penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di MTs. At-Taqwa Kresnowidodo pada tahun 2015, dan menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Tegineneng pada tahun 2018.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) pada tahun 2018. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi anggota generasi muda Bidang Kaderisasi tahun 2018, anggota Bidang Kaderisasi 2019, dan Wakil Sekretaris Umum 1 pada tahun 2020 di Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (HMJPBS) FKIP Universitas Lampung. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata selama 40 hari di Desa Kresnowidodo, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran. Penulis juga melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) selama 50 hari di SMAN 1 Tegineneng.

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum, hingga mereka mengubah diri mereka sendiri.”

(Terjemahan QS. Ar-Ra’d: 11)

“Kita tidak perlu lebih baik dari orang lain. Kita hanya perlu lebih baik dari diri sendiri di hari kemarin”

(Anonim)

“Jangan bergantung pada orang lain. Andalkan dirimu sendiri”

(Anonim)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* dan rasa syukur nikmat Allah SWT, kupersembahkan karya kecilku ini kepada orang-orang yang paling berharga dalam hidupku, antara lain:

1. Bapak Tumiran dan Ibu Siti Muningar tercinta yang telah membesarkanku dan mendidikku dengan cinta, doa, dukungan, dan pengorbanan luar biasa yang tidak mungkin terbalaskan;
2. Abang kandungku, Rendy Pratama yang senantiasa memberikan dukungan dan kasih sayang;
3. Eyang utiku tersayang: Yangti Nursiti;
4. Ibu asuhku yang mengasuhku saat balita dan selalu mengasihiku: Ibu Niyem, S.Pd.;
5. Dosen Pembimbing dan Penguji yang sangat berjasa;
6. Almamater tercinta, Universitas Lampung yang menjadi tempat aku menempa dengan pendewasaan ilmu dan pengalaman yang berharga.

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi berjudul “Penggunaan Afiks dalam Teks Laporan Hasil Observasi (LHO) pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X” dapat diselesaikan. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama proses penulisan dan penyusunan skripsi ini mendapat bantuan dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
2. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
3. Dr. Sumarti, M.Hum. selaku dosen pembimbing pertama yang telah banyak meluangkan waktu, bimbingan, motivasi, dukungan, arahan, masukan, nasihat, saran dan kritik dan memberikan banyak pengetahuan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini;
4. Dr. Siti Samhati, M.Pd. selaku dosen pembimbing kedua yang telah banyak meluangkan waktu, bimbingan, motivasi, dukungan, arahan, masukan, nasihat, saran dan kritik dan memberikan banyak pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini;
5. Dr. Farida Ariyani, M.Pd. selaku penguji utama yang telah memberikan banyak masukan dan saran yang bermanfaat bagi penuntasan skripsi ini;

6. Dr. Iing Sunarti, M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik yang telah banyak memotivasi, membimbing, memberikan solusi, dan nasihat saat masa perkuliahan;
7. Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
8. Bapak dan Ibu dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu dan pengetahuan, motivasi, kritik, dan saran selama penulis menjadi mahasiswa;
9. Sahabat yang sudah kuanggap sebagai saudaraku, Diana Putri dan Priska Valentine, yang selalu kebersamaiku sejak masa Sekolah Dasar sampai saat ini. Terima kasih selalu menggengam tanganku dan menjadi tempatku *pulang* ketika dunia sedang tidak berlaku baik padaku. Terima kasih selalu berdiri tegak di sampingku dan menguatkan aku;
10. Sahabatku di dunia perkuliahan, Wulan Devitalisa Mardhotillah, Feralisa Usmarianti, Shalsa Amarasuli, Iraliya Ningsih, Nydia Ramaniya yang selalu bersedia menemaniku dalam suka dan duka, sahabat yang selalu berjuang bersamaku, terima kasih untuk kalian yang tak hentinya untuk memberi semangat saat kita sama-sama lelah menghadapi suatu masalah, semoga kita selalu seperti ini dan menjadi sahabat dan keluarga. Sahabatku Emil Da Nia Sekar Sari, Novita Maharani, Kaila Ratri Kusuma Dewi terima kasih sudah mewarnai masa kuliahku. Terima kasih kalian semua telah menemani dan menjadi teman bermainku semasa menjadi mahasiswa. Semoga hubungan baik dan komunikasi kita tidak akan terputus dengan alasan apapun;
11. Kak Claudia Recht Riadi, Kak Anisa Az-Azahra, Kak Endah Lutfiah, Kak Marmin, Kak Tio, dan Kak Ega, kakak tingkat yang tidak pernah lelah dan bosan untuk selalu membimbingku sejak saat aku menjadi mahasiswa baru di Unila. Terima kasih atas segala bimbingan yang Kakak berikan selama masa kuliahku;
12. Teman-teman seperjuanganku di HMJPBS, Taufik Alfarizi, Riyan Aditama, Yudi Ardian, Eka Oktaviana, Putu Deby Yolanda, Anas Setyo

13. Wulandari, Syafei Soleh, Ikrom Lana, Sekar Melati, Retna Eliza, Dahlia Sapitri, Atik Nurfiti, Sairul Anwar, Tegar Luqmantoro, dan Euis Kartika Sari. Terima kasih telah berjuang bersama untuk kemajuan HMJPBS 2020. Terima kasih untuk suka, duka, kenangan, dan pelajaran berharga yang telah kita ukir bersama. Kalian memberi warna baru dalam hidupku;
14. Keluarga KKN Domisili 2021 di desa Kresnowidodo, kecamatan Tegineneng, kabupaten Pesawaran. Siti Nurani, Siti Mutmainah, Alfira Rahma Dhona, Ayu Agustina, Rifki Dwi Anggoro, dan M. Salman Kurniawan, terima kasih untuk cerita 40 hari di desa sendiri;
15. Guru Pamong selama PLP di SMAN 1 Tegineneng. Bapak Suprpto, S.Pd., Bapak Marwanto, S.Pd., dan Ibu Riska Wulandari, S.Pd, serta seluruh dewan guru yang membimbing dan memberikan pengalaman luar biasa sebagai mahasiswa PLP di sekolah sendiri;
16. Para guru dan staff SMK Aviasi Branti yang senantiasa kebersamai dan memberikan ilmu, serta berbagi pengalaman menjadi guru di sekolah. Lalu, untuk para siswaku yang menjadi pelipur lara di kala penat dengan perkuliahan dan skripsi, terima kasih kalian sudah memberi warna baru dalam kehidupanku;
17. Seluruh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia angkatan 2018, khususnya kelas Babacang yang senantiasa menghibur, serta memberikan bantuan, dan dukungan selama perkuliahan;
18. Almamater tercinta Universitas Lampung.

Tegineneng, 4 April 2022
Penulis,



Nadia Okta Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTTO	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR SINGKATAN	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	2
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Morfologi	7
2.1.1 Pengertian Morfologi	7
2.1.2 Kaitan Morfologi dengan Cabang Ilmu Lainnya	8
2.1.3 Objek Kajian Morfologi.....	9
2.2 Afiksasi	10
2.2.1 Pengertian Afiksasi	10
2.2.2 Jenis-Jenis Afiksasi (Imbuhan)	10
2.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013	20
2.4 Teks sebagai Materi Ajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	21
2.5 Teks Laporan Hasil Observasi (LHO)	22
2.5.1 Pengertian Teks LHO	22
2.5.2 Karakteristik Teks LHO.....	22
2.5.3 Struktur Teks LHO.....	23
2.5.4 Kaidah Kebahasaan Teks LHO.....	23
III. METODE PENELITIAN	25
3.1 Desain Penelitian.....	25
3.2 Data dan Sumber Data Penelitian	25

3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	26
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	28
4.1 Hasil Penelitian	28
4.2 Pembahasan.....	29
4.2.1 Penggunaan Prefiks.....	29
A. Prefiks <i>meN-</i>	29
B. Prefiks <i>peN-</i>	36
C. Prefiks <i>se-</i>	38
D. Prefiks <i>ter-</i>	40
E. Prefiks <i>ber-</i>	44
F. Prefiks <i>di-</i>	49
G. Prefiks Serapan <i>maha-</i>	52
4.2.2 Penggunaan Infiks.....	53
4.2.3 Penggunaan Sufiks.....	54
A. Sufiks <i>-an</i>	54
B. Sufiks Serapan <i>-wan</i>	60
4.2.4 Penggunaan Konfiks.....	61
A. Konfiks <i>per-/an</i>	62
B. Konfiks <i>di-/kan</i>	64
C. Konfiks <i>meN-/i</i>	67
D. Konfiks <i>ke-/an</i>	69
E. Konfiks <i>meN-/kan</i>	70
F. Konfiks <i>peN-/an</i>	73
G. Konfiks <i>di/i</i>	78
H. Konfiks <i>ber-/kan</i>	79
I. Konfiks <i>ber-/an</i>	79
4.3 Implikasi Penelitian Penggunaan Afiks terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK	
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	95
5.1 Simpulan	95
5.2 Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	98

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Indikator Penggunaan Afiks

Tabel 4.1 Distribusi Penggunaan Afiks pada Teks LHO dalam Buku Bahasa
Indonesia Siswa Kelas X Terbitan Kemendikbud Edisi Revisi Tahun
2017

DAFTAR SINGKATAN

Keterangan:

LHO : Laporan Hasil Observasi

BI : Bahasa Indonesia

P : Paragraf

KI : Kalimat

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Objek Penelitian

Lampiran 2 Korpus Data Analisis Penggunaan Afiks

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia merupakan tipe bahasa aglutinasi yang menyambungkan unsur-unsur kata, seperti imbuhan dan bentuk dasar (Pateda, 2009). Sifat aglutinatif ini mempunyai maksud bahwa bentuk bahasa perlu bergabung dengan unsur lain agar dapat menghasilkan makna dan kelas kata yang berbeda. Kata dasar akan menciptakan sebuah kata baru jika dibubuhi afiks atau imbuhan. Hal tersebut bisa dibuktikan dari contoh di bawah ini.

<p>Kami menonton <i>pertunjukkan</i> Wayang. <i>per-</i> + <i>tunjuk</i> +- <i>an</i> → pertunjukan</p>

Pada contoh di atas, kata dasar *tunjuk* masuk ke dalam kelas kata kerja percakapan (verba cak) dengan makna ‘menunjuk (kan), seperti menunjuk sesuatu’. Lalu kata *tunjuk* mendapat imbuhan konfiks *per-/an* bentuknya menjadi *pertunjukan* yang mengubah kelas katanya menjadi kata benda (nomina). Dari hasil pembubuhan afiks tersebut, terciptalah makna gramatikal ‘tontonan, seperti wayang, bioskop, dan sebagainya’.

Dalam hal ini konfiks *per-/an* berfungsi sebagai pembentuk kata benda yang dapat mengubah kelas kata dan makna dari kata *tunjuk*. Kelas kata dalam setiap proses pembubuhan afiks tidak selalu berubah karena bergantung pada afiks yang membubuhnya.

Perhatikan contoh berikut.

Rani *menunjukkan* arah yang benar.
 meN- + tunjuk + -kan → menunjukkan

Kata *tunjuk* (v) bermakna ‘menunjuk (kan), seperti menunjuk sesuatu’ yang dibubuhi afiks *meN-/-kan* menjadi *menunjukkan* kelas katanya tetap kata kerja (verba) karena afiks *meN-/-kan* selalu membentuk kata kerja aktif. Namun proses pembubuhan afiks tersebut mengubah makna gramatikal, yaitu ‘memberi tahu, memperlihatkan; menyatakan; menerangkan (dengan bukti dan sebagainya)’.

Dari contoh-contoh di atas, tipe bahasa aglutinasi dalam bahasa Indonesia mengalami perubahan bentuk kata melalui proses morfologis, yaitu afiksasi atau proses pembubuhan afiks (imbuhan). Afiksasi ialah sebuah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks (Kridalaksana, 2009:28). Maksudnya, afiksasi adalah proses pembubuhan afiks (imbuhan) pada kata dasar. Secara umum, afiks dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi empat jenis afiks, yaitu prefiks (awalan), sufiks (akhiran), infiks (sisipan), konfiks. Keempat afiks tersebut akan menjadi landasan teori dalam penelitian analisis penggunaan afiksasi ini.

Afiksasi sangat penting dipelajari bagi peserta didik, baik untuk menunjang keterampilan menulis atau menganalisis kaidah kebahasaan pada sebuah teks nonsastra. Hal ini merujuk pada tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang secara umum diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan.

Dalam implementasinya, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menggunakan pendekatan berbasis teks. Semua materi selalu berangkat dari teks-teks, seperti teks Laporan Hasil Observasi (LHO), Teks Anekdote, Teks Eksplanasi, Teks Eksposisi, Teks Prosedur, dan lain sebagainya. Dari teks-teks tersebut, peserta didik harus mampu menganalisis isi teks, karakteristik teks, struktur teks, kaidah

kebahasaan yang ada dalam teks, dan menuliskan kembali teks yang dibaca dengan penalarannya sendiri.

Sebuah teks selalu memiliki kekayaan diksi yang akan membawa pembaca untuk bisa berimajinasi dengan lebih luas lagi. Diksi yang berupa kata harus ditulis dengan tepat, baik dalam pemilihan kata dasar maupun kata yang mengandung afiks atau imbuhan. Penggunaan kata berimbuhan pada pembelajaran teks sangat penting dipahami bagi peserta didik karena afiksasi atau pembubuhan afiks selalu masuk ke dalam kaidah kebahasaan sebuah teks. Afiksasi atau proses pembubuhan afiks akan menambah penguasaan kosakata pada peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut peserta didik diharapkan mampu menganalisis afiksasi atau proses pembubuhan afiks dalam diksi-diksi yang ada dalam sebuah teks materi ajar yang sedang mereka pelajari sesuai dengan jenjangnya. Peserta didik harus mampu mengidentifikasi jenis afiks yang menjadi imbuhan dalam sebuah kata. Analisis afiksasi ini biasanya selalu masuk ke dalam teks nonsastra, seperti Teks Laporan Hasil Observasi (LHO), Teks Eksposisi, Biografi, Teks Debat, dan Teks Negosiasi.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Teks Laporan Hasil Observasi (LHO) materi ajar kelas X yang terdapat dalam Buku Bahasa Indonesia Siswa Terbitan Kemendikbud Edisi Revisi Tahun 2017 sebagai subjek penelitian. Peneliti lebih memilih Teks LHO dibandingkan teks lainnya karena berlandaskan landasan empiris bahwa dalam materi ajar Teks LHO dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Siswa Kelas X Terbitan Kemendikbud Edisi Revisi Tahun 2017 pada KD **Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Eksposisi** peserta didik dituntut agar mampu menganalisis kaidah kebahasaan Teks Eksposisi salah satunya analisis afiksasi, sedangkan dalam teks materi ajar yang lain afiksasi tidak dijadikan sebagai tugas analisis untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menganalisis kaidah kebahasaan sebuah teks. Dari teks-teks LHO tersebut, peneliti akan menganalisis penggunaan afiksnya, seperti prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), dan konfiks.

Peneliti menggunakan Buku Bahasa Indonesia Siswa Terbitan Kemendikbud Edisi Revisi Tahun 2017 sebagai subjek penelitian karena berlandaskan landasan empiris hasil wawancara dengan beberapa guru bahasa Indonesia di SMA/ sederajat terkait penggunaan buku tersebut. Buku Teks Bahasa Indonesia Siswa Terbitan Kemendikbud Edisi Revisi Tahun 2017 banyak digunakan sebagai buku ajar di SMA/ Sederajat.

Alasan peneliti mengambil fokus penelitian analisis penggunaan afiksasi pada teks materi ajar tersebut karena masih banyak peserta didik yang belum memahami penggunaan afiks atau imbuhan yang tepat. Peserta didik juga tidak terlalu memahami perubahan yang dihasilkan dari pembubuhan afiks pada kata dasar. Selain itu banyak penulisan afiks yang tidak tepat dalam penerapannya, seperti penggunaan prefiks *pa-* pada kata *pagelaran*. Penggunaan prefiks *pa-* pada kata *pagelaran* tentu saja tidak tepat karena tidak ada prefiks *pa-* dalam bahasa Indonesia. Alternatif dari kesalahan tersebut adalah menggunakan prefiks *per-*, sehingga menjadi *pergelaran* bukan *pagelaran*.

Kesalahan penulisan afiks yang sering ditemui adalah penulisan prefiks *di-*. Penggunaannya sering tertukar dengan penulisan kata depan *di-*. Penulisan kedua morfem terikat tersebut berbeda karena bergantung pada bentuk dasar yang dibubuhinya. Apabila morfem *di-* membubuhi bentuk dasar yang menunjukkan tempat atau arah, maka morfem *di-* berfungsi sebagai kata depan dan penulisannya dipisah dengan kata yang mengikutinya. Hal tersebut dapat dilihat pada kata *di sekolah*, *di rumah*, *di depan*, *di sebelah kanan*, *di Jakarta*, dsb. Lalu, apabila morfem *di-* membubuhi bentuk dasar yang tidak menunjukkan tempat atau arah, maka morfem *di-* berfungsi sebagai prefiks dan penulisannya harus ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, seperti pada kata *dipukul*, *dibuang*, *dikejar*, dsb.

Penelitian mengenai analisis afiksasi telah banyak dilakukan, seperti yang dilakukan oleh Yuliawanti, penelitian tersebut menganalisis penggunaan afiks pada wacana anekdot sebagai bahan ajar sekolah dengan metode deskriptif kualitatif dengan data wacana anekdot yang diperoleh dari buku ajar siswa

Kurikulum 2013. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Yuliawanti adalah sama-sama meneliti salah satu ilmu morfologi tentang pembentukan kata, yaitu afiksasi. Lalu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian ini dengan penelitian Renshy Ika Yuliawanti adalah jika penelitian ini meneliti afiks yang terdapat dalam wacana Teks LHO, sedangkan penelitian Yuliawanti meneliti penggunaan afiks pada Teks Anekdote.

Penelitian terdahulu lainnya mengenai analisis afiksasi pada diksi dalam teks materi ajar juga pernah dilakukan oleh Wulandari, penelitian tersebut menganalisis kesalahan penggunaan afiksasi dalam teks-teks negosiasi yang ditulis oleh peserta didik kelas X di SMAN 6 Kota Tangerang. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan data berupa diksi dalam teks-teks negosiasi dari peserta didik kelas X di SMAN 6 Tangerang.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Wulandari adalah sama-sama menganalisis salah satu ilmu morfologi tentang pembentukan kata, yaitu afiksasi. Lalu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Erika Wulandari adalah jika penelitian ini menggunakan Teks LHO yang terdapat dalam Buku Bahasa Indonesia Siswa Kelas X Terbitan Kemendikbud Edisi Revisi Tahun 2017 sebagai sumber data, sedangkan penelitian Wulandari menggunakan Teks Negosiasi yang ditulis oleh peserta didik. Selain itu, penelitian ini berfokus pada proses pembubuhan afiks atau afiksasi, sedangkan penelitian Wulandari berfokus pada kesalahan penggunaan afiksasi dalam Teks Negosiasi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Penggunaan Afiks pada Teks Laporan Hasil Observasi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan afiks pada Teks Laporan Hasil Observasi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Terbitan.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Bagi peneliti, menambah pengetahuan proses pembentukan kata bahasa Indonesia dengan afiksasi.
- 2) Bagi guru bidang studi Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber belajar dan rujukan dalam pembelajaran analisis kaidah kebahasaan pada teks nonsastra, seperti Teks Laporan Hasil Observasi, Teks Eksposisi, Teks Debat, Teks Biografi, dan Teks Eksplanasi.
- 3) Bagi siswa, menambah pemahaman afiksasi yang terdapat dalam kaidah kebahasaan pada teks materi ajar mata pelajaran bahasa Indonesia karena pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 di sekolah berbasis teks.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

- 1) Subjek dari penelitian ini adalah Teks LHO dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Terbitan Kemendikbud Edisi Revisi Tahun 2017. Teks LHO tersebut terletak pada Bab I. Judul Teks LHO yang diteliti berjumlah 5 teks dengan judul, antara lain *Wayang*, *D'topeng Museum Angkut*, *Mengenal Suku Badui*, *Sampah*, dan *Taman Nasional Baluran*.
- 2) Objek dari penelitian ini adalah kata berafiks yang terdapat dalam Teks LHO pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Terbitan Kemendikbud Edisi Revisi Tahun 2017.
- 3) Afiks yang diteliti meliputi prefiks yang terdiri atas prefiks *meN-* yang terdiri atas alomorf [*men-*], [*mem-*], dan [*meng-*]. Selanjutnya prefiks *ter-*, prefiks *se-*, prefiks *ber-*, prefiks *di-*, prefiks *peN-* yang terdiri atas alomorf [*pen-*], [*peng-*], [*peny-*], serta prefiks serapan *maha-*. Lalu, infiks *-em-*, sufiks yang terdiri atas sufiks *-an* dan sufiks terapan *-wan*. Selanjutnya konfiks yang terdiri atas konfiks *per-/-an*, *di-/-kan*, *meN-/-i*, *ke-/-an*, *meN-/-kan*, *peN-/-kan*, *di-/-i*, *ber-/-kan*, dan *ber-/-an*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Morfologi

2.1.1 Pengertian Morfologi

Morfologi merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk pembentukan kata. Ramlan (1987) menyatakan bahwa morfologi ialah ilmu yang mempelajari seluk beluk bahasa yang memengaruhi perubahan bentuk kata. Jadi dapat disimpulkan, morfologi adalah bagian dari ilmu linguistik yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Lalu dalam linguistik, morfologi adalah ilmu yang mengkaji bentuk-bentuk kata dan proses pembentukan kata. Artinya setiap bentuk bahasa yang berupa seluk beluk kata, menjadi objek sasaran untuk dikaji, misalnya: *bersih*, *membersihkan*, *dibersihkan*, *terbersih*, *kebersihan*.

Contoh di atas dapat dipahami bahwa setiap satuan bahasa berupa morfem dapat mengalami perubahan. Perubahan itu menyebabkan satuan bahasa berupa morfem itu mengalami pergantian dalam dua hal, yaitu: 1) kelas kata; dan 2) makna kata. Misalnya, kelas kata *bersih* tidak sama dengan kelas kata *membersihkan*. Kata *bersih* masuk dalam golongan kelas kata sifat (adjektiva) dengan makna 'bebas dari kotoran', sedangkan kata *membersihkan* masuk dalam golongan kelas kata kerja (verba) dengan makna 'membuat supaya bersih'.

2.2.2 Kaitan Morfologi dengan Cabang Ilmu Linguistik Lainnya

Dalam kajiannya, morfologi juga berkaitan erat dengan cabang ilmu linguistik lainnya, seperti fonologi, etimologi, leksikologi, sintaksis, dan pragmatik.

1. Kaitan Morfologi dengan Fonologi

Keterkaitan morfologi dengan fonologi disebut morfofonemik. Chaer (2008) mengemukakan morfofonemik ialah suatu kajian disejajarkan secara konseptual dengan terminologi morfonologi atau morfofonologi. Morfofonemik adalah kajian mengenai terjadinya perubahan bunyi atau fonem sebagai akibat dari adanya proses morfologi, baik proses afiksasi, reduplikasi maupun komposisi.

2. Kaitan Morfologi dengan Etimologi

Etimologi adalah kajian ilmu mengenai asal usul kata serta perubahan-perubahannya dalam bentuk dan makna. Hal tersebut juga dipelajari dalam morfologi. Oleh karena itu, tentu dua kajian ini sangat berkaitan.

3. Kaitan Morfologi dengan Leksikologi

Leksikologi adalah cabang linguistik yang mempelajari leksikon, Kridalaksana (2011). Leksikon atau kosakata memiliki beberapa batasan antara lain: 1) komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; 2) kekayaan kosakata suatu bahasa; 3) daftar kata yang disusun seperti kamus dengan penjelasan yang singkat.

4. Kaitan Morfologi dengan Sintaksis

Sintaksis merupakan tataran gramatika sama dengan morfologi. Perbedaannya, sintaksis mempersoalkan pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau satuan-satuan yang lebih besar dalam bahasa (Kridalaksana, 2009). Satuan terkecil analisis sintaksis adalah kata, sedangkan morfologi satuan terbesar analisisnya adalah kata.

5. Kaitan Morfologi dengan Pragmatik

Pragmatik merupakan kajian yang memberlakukan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi-tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi; atau aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran. Kaitan antara pragmatik dengan morfologi adalah sama-sama mempersoalkan makna satuan bahasa.

2.2.3 Objek Kajian Morfologi

Chaer (2008) menyatakan fokus kajian morfologi terdiri atas 1) analisis unsur-unsur bahasa, dan 2) alat-alat analisis terjadinya pembentukan kata. Tahapan kajian, yaitu:

- 1.) Unsur bahasa yang dianalisis mencakup: morfem dasar, morfem terikat; alomorf (Alomorf adalah bentuk-bentuk realisasi yang berlainan dari morfem yang sama), dan kata.
- 2.) Alat analisis pembentukan kata menggunakan peranti, yaitu: a) bentuk dasar, b) alat pembentuk kata, yaitu imbuhan, reduplikasi, komposisi, morfofonemik, infleksi dan derivasi.
- 3.) Makna gramatikal dari sebuah kata akibat proses pembentukan kata, dari satu bentuk ke bentuk lain.

Dari pernyataan Chaer tersebut, dapat disimpulkan bahwa objek kajian morfologi adalah morfem dan kata. Morfem merupakan satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Sebagai contoh pada kata *indah*. Morfem tersebut memiliki makna *keadaan yang enak dipandang; cantik; elok* (KBBI). Lalu, apabila morfem tersebut dipenggal menjadi *in-dah* maka bentuk morfem tersebut tidak memiliki makna.

Kata merupakan satuan gramatikal yang berasal dari proses morfologis. Untuk menghasilkan sebuah kata diperlukan sebuah proses morfologis. Proses morfologi ialah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan sebuah bentuk dasarnya (Ramlan, 1987). Ada empat macam proses pembentukan kata yang dikemukakan oleh Ramlan, antara lain: 1) afiksasi atau proses pembubuhan afiks, 2) reduplikasi atau proses pengulangan, 3) komposisi atau proses pemajemukan, 4) derivasi zero. Namun yang dibahas pada penelitian ini adalah proses morfologis afiksasi atau pembubuhan afiks (imbuhan).

2.2 Afiksasi

2.2.1 Pengertian Afiksasi

Afiksasi ialah pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata (Ramlan, 1987). Sependapat dengan hal tersebut, Chaer (2008) menyatakan bahwa afiksasi ialah proses pembentukan kata dengan cara membubuhkan afiks pada bentuk dasar, seperti afiks *ber-* dibubuhkan pada bentuk dasar *lari* akan terbentuk kata *berlari*. Berdasarkan definisi afiksasi menurut Ramlan dan Chaer, dapat disimpulkan bahwa afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan cara pembubuhan imbuhan atau afiks pada satuan tunggal maupun kompleks.

2.2.2 Jenis-Jenis Afiks (Imbuhan)

Pada penelitian ini, peneliti merujuk pada teori Chaer mengenai jenis-jenis afiks. Kridalaksana (2009) menyatakan terdapat tujuh jenis afiks, yaitu prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), konfiks, simulfiks, superfiks atau suprafiks, dan kombinasi afiks. Akan tetapi, penelitian ini hanya berfokus pada empat afiks, yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks.

A. Prefiks (Awalan)

1. Pengertian Prefiks

Prefiks ialah afiks yang bubuhkan di muka bentuk dasar, seperti kata dasar *jalan* yang diberi prefiks *ber-*, maka akan membentuk kata *berjalan* (Kridalaksana, 2009).

Kami selalu *berjalan* kaki untuk menuju sekolah

ber- + jalan → berjalan

Berdasarkan pembubuhan afiks *ber-* pada kata dasar *jalan*, maka terbentuklah makna gramatikal *bergerak dari satu titik menuju titik lainnya*.

2. Pembubuhan Prefiks

1) Prefiks *meN-*

Dalam pembentukan kata, prefiks *meN-* mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kata dasar yang mengikutinya. Fonem /N/ (kapital) pada prefiks *meN-* akan mengalami perubahan bentuk sesuai dengan inisial (huruf pertama) kata dasar yang mengikutinya. Prefiks *meN-* berubah menjadi alomorf [*me-*], [*mem-*], [*meny-*], [*meng-*], [*menge-*]. Perubahan tersebut disebut dengan alomorf. Alomorf ialah istilah linguistik untuk variasi bentuk morfem karena pengaruh kata yang mengikutinya. Kaidah perubahan *meN-* tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Prefiks *meN-* berubah menjadi alomorf [*meng-*] jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /k/, /g/, /h/, /kh/ dan semua vokal (a, i, e, u, o). Fonem /k/ mengalami peluluhan.

Contoh:

meN-+ ambil	→	mengambil
meN- + ikat	→	mengikat
meN- + ukur	→	mengukur
meN-+ olah	→	mengolah
meN- + kalahkan	→	mengalahkan
meN-+ gulung	→	menggulung

Catatan:

Khusus pada bentuk dasar *kaji* jika mendapat prefiks *meN-* seharusnya berubah menjadi *mengaji*, tetapi untuk membedakan makna antara makna (1) memperdalam pengetahuan tentang agama Islam dengan belajar pada seorang guru agama dan makna (2)

memikirkan secara mendalam, bentuk *meN-* + *kaji* menjadi *mengaji* untuk (1) dan *mengkaji* untuk (2).

- b. Prefiks *meN-* berubah menjadi alomorf [*me-*] jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /l/, /m/, /n/, /ny/, /n/, /r/, /y/, dan /w/

Contoh:

meN-+ latih → melatih
 meN- +makan → memakan
 meN-+ namai → menamai
 meN-+ nyatakan → menyatakan
 meN-+ nganga → menganga
 meN-+ ramaikan → meramaikan
 meN-+ yakinkan → meyakinkan
 meN-+ wajibkan → mewajibkan

- c. Prefiks *meN-* berubah menjadi alomorf [*men-*] jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /d/ dan /t/. Fonem /t/ mengalami peluluhan.

Contoh:

meN-+ dasar → mendasar
 meN- + tanam → menanam

- d. Prefiks *meN-* berubah menjadi alomorf [*mem-*] jika diikuti oleh bentuk yang bermula dengan fonem /b/, /p/, /c/, /j/. Fonem /p/ mengalami peluluhan.

Contoh:

meN- + bina → membina
 meN- + pakai → memakai
 meN- + cuci → mencuci
 meN- + jual → menjual

- e. Prefiks *meN-* berubah menjadi alomorf [*meny-*] jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /s/. Fonem /s/ mengalami peluluhan.

Contoh : *meN-* + *sapu* → *menyapu*

- f. Prefiks *meN-* berubah menjadi alomorf [*meng-*] jika diikuti oleh bentuk dasar yang bersuku satu.

Contoh :

meN- + *tik* → *mengetik*

meN- + *bom* → *mengebom*

meN- + *cek* → *Mengecek*

meN- + *rem* → *mengerem*

2) Prefiks *peN-*

Sama halnya prefiks *meN-*, prefiks *peN-* juga mengalami perubahan bentuk sesuai dengan bentuk dasar yang mengikutinya. Prefiks *peN-* dapat berubah menjadi alomorf [*pe-*], [*pen-*], [*pem-*], [*peng-*], [*peny-*], dan [*penge-*]. Keenam bentuk tersebut merupakan alomorf dari prefiks *peN-*. Kaidah perubahan bentuk tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Prefiks *peN-* berubah menjadi alomorf [*peng-*] jika diikuti oleh bentuk dasar yang berawalan dengan fonem /k/, /g/, /h/, /kh/ dan semua vokal (a, i, u, e, o).

Contoh:

peN + *ambil* → *pengambil*

peN+ *idap* → *pengidap*

peN+ *ukur* → *pengukur*

peN- + *olah* → *pengolah*

peN- + *eja* → *pengeja*

peN- + *garap* → *penggarap*

peN- + *harap* → *pengharap*

peN- + *khianat* → *pengkhianat*

- b. Prefiks *peN-* berubah menjadi alomorf *pe-* jika diikuti oleh bentuk dasar yang berawalan dengan fonem /l/, /m/, /r/ dan /w/.

Contoh :

pe- + latih → pelatih

pe- + makan → pemakan

pe- + rusak → perusak

pe- + warna → pewarna

- c. Prefiks *peN-* berubah menjadi alomorf [*pen-*] jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /d/

Contoh :

peN- + datang → pendatang

- d. Prefiks *peN-* berubah menjadi alomorf [*pem-*] jika diikuti oleh bentuk dasar yang berawalan dengan fonem /b/, /p/, /f /.

Fenom /p/ mengalami peluluhan

Contoh :

peN- + bantu → pembantu

peN- + pukul → pemukul

- e. Prefiks *peN-* berubah menjadi alomorf [*penge-*] jika diikuti oleh bentuk dasar yang bersuku kata satu.

Contoh :

peN- + tik → pengetik

peN- + bom → pengebom

peN- + cek → pengecek

3) Prefiks *ber-*

Prefiks *ber-* juga dapat mengalami perubahan bentuk alomorf. Terdapat tiga bentuk yang dapat terjadi jika prefiks *ber-* dilekatkan pada bentuk dasar. Tiga bentuk tersebut adalah [*be-*], [*ber-*], dan

[*bel-*]. Kaidah perubahan bentuk prefiks *ber-* adalah sebagai berikut.

- a. Prefiks *ber-* tetap menjadi alomorf [*ber-*] jika kata dasar yang mengikutinya adalah sebagai berikut.

ber- + main → bermain

ber- + tarung → bertarung

ber- + lindung → berlindung

- b. Prefiks *ber-* berubah menjadi alomorf [*be-*] jika ditempatkan pada bentuk dasar yang bermula dengan fonem /r/.

Contoh: be- + rantai → berantai

- c. Prefiks *ber-* berubah menjadi alomorf [*bel-*] jika dilekatkan pada bentuk dasar /ajar/.

bel- + ajar → belajar

4) Prefiks *di-*

Contoh pembubuhan prefiks *di-* adalah sebagai berikut.

di- + tiru → ditiru

di- + coba → dicoba

di- + bunuh → dibunuh

di- + siksa → disiksa

5) Prefiks *ter-*

Contoh pembubuhan prefiks *ter-* adalah sebagai berikut.

ter- + tinggi → tertinggi

ter- + tindas → tertindas

ter- + jamin → terjamin

6) Prefiks *se-*

Prefiks *se-* berasal dari kata *sa* yang berarti satu, tetapi karena tekanan struktur kata, fonem /a/ dilemahkan menjadi /e/. Bentuk

awalan *se-* tidak mengalami perubahan atau variasi bentuk.

Prefiks *se-* pada umumnya melekat pada bentuk dasar yang berupa (1) kata benda seperti *serumah*, *sebuah*, *seminggu*, *sehari*, *serombongan*, dan (2) kata sifat seperti *setinggi*, *seluas*, *sebaik*, *seindah*, *secerdas*.

Selain itu, terdapat prefiks *se-* yang dapat melekat pada golongan kata lain seperti *sebelum*, *sesudah*, *setelah*.

Arti prefiks *se-* adalah sebagai berikut.

(a) Menyatakan makna satu.

Misalnya: *se-* + hari → *sehari*

Kata *sehari* mengandung makna satu hari.

(b) Menyatakan makna seluruh.

Misalnya: *se-* + dunia → *sedunia*

Kata *dunia* mengandung makna seluruh dunia.

7) Prefiks *ke-*

Prefiks *ke-* tidak mengalami perubahan bentuk pada saat digabungkan dengan bentuk dasar. Hal yang perlu diperhatikan adalah perbedaan antara *ke-* sebagai prefiks dan *ke-* sebagai kata depan. *Ke* sebagai kata depan kedudukannya sama dengan kata depan *di* dan *dari*. Oleh karena itu, sebagai kata depan penulisannya dipisahkan.

Contoh pembubuhan prefiks adalah sebagai berikut.

ke- + kasih → *kekasih*

Prefiks *ke-* juga digunakan sebagai pembentuk kata bilangan, seperti:

ke- + tiga → *ketiga*

ke- + dua → *kedua*

8) Prefiks Serapan

Bahasa Indonesia banyak menyerap kata-kata maupun afiks dari bahasa lain, baik bahasa daerah maupun bahasa asing. Penyerapan tersebut antara lain untuk memperkaya perbendaharaan kata bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk yang polanya sudah terdapat pada bahasa lain kemudian ditiru cara penulisannya, kemudian digunakan dalam bentuk kata-kata dalam bahasa Indonesia. Berikut adalah contoh prefiks serapan.

(a) Pra : 'yang mendahului' atau 'sebelumnya'

Contoh: prasejarah, prasangka, prasarana.

(b) Tuna : 'tidak sempurna' atau 'kurang'.

Contoh : tunanetra, tunarungu

(c) Pramu : 'petugas'

Contoh : pramusaji yang bermakna petugas yang melayani di restoran.

(d) Maha : 'besar'

Contoh : mahasiswa, mahaguru, maharaja.

(e) Non : 'tidak'

Contohnya : nonaktif

(f) Swa : 'sendiri'

Contoh: swadaya, swasembada

B. Infiks

1) Pengertian Infiks

Infiks ialah afiks yang diimbuhkan di tengah bentuk dasar (Kridalaksana, 2009). Dalam bahasa Indonesia, misal infiks *-el-* pada kata *telunjuk* dan infiks *-er-* pada kata *seruling*.

2) Pembubuhan Infiks

Proses pembubuhan infiks adalah dengan cara disisipkan di tengah sebuah kata dasar yang memungkinkan untuk disisipi infiks. Maksudnya, setelah pembubuhan afiks tersebut, kata yang dihasilkan

- 3) tetap memiliki makna. Jadi, tidak semua bentuk dasar dapat diberi imbuhan infiks.

Infiks yang terdapat dalam bahasa Indonesia adalah *-el-, -em-, -er-*. Infiks disisipkan di antara huruf konsonan dan vokal pada suku kata pertama sebuah kata dasar. Berbeda dengan pembubuhan prefiks yang memiliki alomorf berdasarkan kata dasar yang mengikutinya, infiks tidak memiliki alomorf.

Perhatikan contoh di bawah ini.

gigi + *-er-* → gerigi

tunjuk + *-el-* → telunjuk

guruh + *-em-* → gemuruh

Dari contoh tersebut, terlihat bahwa infiks dalam bahasa Indonesia tidak mengalami perubahan bentuk. Infiks berfungsi untuk membentuk kata-kata baru dan biasanya jenis kata tidak berbeda dengan kata dasarnya. Perhatikan contoh berikut.

- a) Menyatakan banyak dan bermacam-macam.

Contoh:

tali + *-em-* → temali

gunung + *-em-* → gemunung

- b) Menyatakan intensitas atau frekuensi.

Contoh:

getar + *-em-* → gemetar

gulung + *-em-* → gemulung

guruh + *-em-* → gemuruh

- c) Mempunyai sifat atau memiliki hal yang disebut dalam kata dasar dan dapat pula berarti yang melakukan.

Contoh :

Patuk + *-el-* → pelatuk

Turun + *-em-* → temurun

Gembung + -el- → gelembung
 Gilang + -em- → gemilang

C. Sufiks

1) Pengertian Sufiks

Sufiks adalah afiks yang diimbuhkan di belakang dasar (Kridalaksana, 2009).

2) Pembubuhan Sufiks

Contoh pembubuhan afiks dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

bicara + -kan → bicarakan
 laut + -an → lautan

Sufiks juga ada dalam bahasa Inggris, seperti sufiks *-ion* seperti terdapat pada kata *delegation* dan *constitution*. Sufiks terdiri atas dua, yaitu sufiks asli bahasa Indonesia dan sufiks terapan. Jumlah sufiks asli dalam bahasa Indonesia terbatas, yaitu *-an*, *-i*, *-kan*, dan *-nya*, sedangkan, sufiks serapan juga sudah mulai banyak masuk dalam bahasa Indonesia. Bahkan, terdapat sufiks serapan yang sudah produktif dalam pembentukan kata bahasa Indonesia, seperti sufiks *-wan*, *-wati*, *-isasi*, dan *-isme*.

Contoh pembubuhan sufiks terapan:

wisuda + -wan → wisudawan
 wisuda + -wati → wisudawati
 global + -isasi → globalisasi
 kapital + -isme → kapitalisme

D. Konfiks

1) Pengertian Konfiks

Konfiks adalah afiks yang berupa morfem terbagi, yang bagian pertama berposisi pada awal bentuk dasar, dan bagian yang kedua

berposisi pada akhir bentuk dasar (Chaer, 2012). Oleh karena itu, pembubuhan konfiks pada sebuah kata dilakukan bersamaan.

2) Pembubuhan Konfiks

Konfiks ialah afiks yang berupa morfem terbagi, yang bagian pertama berposisi pada awal bentuk dasar, dan bagian yang kedua berposisi pada akhir bentuk dasar misalnya, ada konfiks *per-/-an* seperti terdapat pada kata *perjalanan*.

Berikut adalah contoh pembubuhan konfiks.

(1) Konfiks *ke-/-an*

ke- + lapar + -an → kelaparan

ke- + duduk + -an → kedudukan

(2) konfiks *per-/-an*

per- + lawan + -an → perlawanan

per- + silang + -an → persilangan

(3) konfiks *ber-/-an*

ber- + sama + -an bersamaan

ber- + jatuh + -an berjatuhan

E. Simulfiks

Simulfiks ialah afiks yang memanifestasikan fonem pertama pada kata dasar (Kridalaksana, 2009). Dalam bahasa Indonesia, simulfiks dimanifestasikan dengan nasalisasi dari fonem pertama suatu bentuk dasar dan fungsinya ialah membentuk kata kerja, kata benda, atau kata sifat. Simulfiks dianggap hanya terdapat dalam bahasa Indonesia yang tidak baku.

Contoh simulfiks, antara lain sebagai berikut.

kebut → *ngebut*

kopi → *ngopi*

sate → *nyate*

Oleh karena itu dalam penelitian ini tidak ditemukan simulfiks karena teks yang digunakan sebagai subjek penelitian adalah teks pembelajaran yang menggunakan bahasa baku, sedangkan dalam bahasa Indonesia, simulfiks hanya terdapat pada bahasa Indonesia non baku.

F. Superfiks atau Suprafiks

Superfiks atau suprafiks ialah afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri suprasegmental atau afiks yang berhubungan dengan morfem suprasegmental. Afiks ini tidak ada dalam bahasa Indonesia (Kridalaksana, 2009).

G. Kombinasi Afiks

Superfiks atau suprafiks ialah kombinasi dari dua afiks, seperti *memper-*/*kan*, *memper-*/*-i*.

2.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA Kurikulum 2013

Dalam ranah pembelajaran bahasa, pilar pembangun yang utama adalah ketepatan materi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang dirancang oleh guru berdasarkan kesesuaian kebutuhan. Kesemua itu diikat dalam satu dokumen yang biasa disebut dengan kurikulum. Meskipun kurikulum sesungguhnya berupa paparan konsep yuridis, filosofis, teoretis, dan empiris tetapi selanjutnya diterjemahkan dengan lebih operasional ke dalam silabus dan rencana program pembelajaran.

Dalam kerangka rancangan pembelajaran Bahasa Indonesia, dibentengi oleh warna silabus bahasa di atas secara teoretis. Ragam silabus tersebut mewarnai materi teks Bahasa Indonesia. Dalam konteks Kurikulum 2013, bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan, bahasa Indonesia tidak hanya menjadi sarana untuk mengomunikasikan ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan dan mentransmisikan

ilmu pengetahuan itu sendiri dari generasi ke generasi. Dalam pada itu, bahasa menjadi sarana untuk berpikir (Mahsun, 2014). Peran bahasa sebagai sebagai penghela ilmu pengetahuan tersebut tentu bukan merupakan suatu kebetulan jika paradigma pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 diorientasikan pada pembelajaran berbasis teks baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah, sampai dengan perguruan tinggi. Hanya saja bedanya, jenis teks yang diajarkan pada pendidikan dasar sampai pendidikan menengah adalah teks langsung atau teks-teks tunggal atau genre mikro, sedangkan jenis teks yang diajarkan pada perguruan tinggi adalah jenis teks tidak langsung atau teks-teks majemuk/genre makro.

Khusus dalam Kurikulum 2013 perubahan mendasar terjadi pada paradigma penetapan satuan kebahasaan yang menjadi basis materi pembelajaran. Perubahan pada materi tersebut, membawa dampak pada perubahan metode pembelajaran. Adapun satuan bahasa yang menjadi basis pembelajaran adalah teks. Jadi, pembelajaran bahasa dengan mempertimbangkan situasi pemakaian bahasa itu sendiri.

2.4 Teks sebagai Materi Ajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah pada kurikulum 2013 adalah berbasis teks. Semua materi ajar selalu berangkat dari teks-teks, seperti teks prosedur, teks eksposisi, teks eksplanasi, dan lain sebagainya. Teks dalam pembelajaran bahasa sesungguhnya bukan sesuatu yang baru. Hal itu sudah menjadi bagian dari komponen pembelajaran bahasa secara terintegrasi. Bahasa tidak akan lepas dari konteks dan teks.

Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks digunakan sebagai representasi dari pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mengukung pendekatan saintifik (ilmiah) sebagai dasar proses pembelajarannya. Pembelajaran teks dalam ranah Bahasa Indonesia bergaris lurus dengan pendekatan ilmiah yang mengedepankan sisi kesistematian, terkontrol,

empiris, dan kritis. Representasi dari hal itu, tereksplisitkan pada genre teks yang dibelajarkan terdiri atas teks tunggal (mikro) dan teks majemuk (makro). Hal baik yang dapat diperoleh dari pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks ini adalah siswa akhirnya dapat berlatih untuk berpikir metodologis, sebagai suatu kemampuan berpikir yang dibutuhkan pada masa yang akan datang, siswa mampu mengembangkan kemampuan membaca pemahaman, serta kemampuan menulis juga semakin berkembang dengan baik.

2.5 Teks Laporan Hasil Observasi (LHO)

2.5.1 Pengertian Teks LHO

Teks merupakan kumpulan dari kata-kata yang dirangkai menjadi sebuah tulisan yang padu, sehingga menghasilkan makna yang dapat dipahami oleh pembaca. Selanjutnya observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Selanjutnya dikemukakan tujuan observasi adalah mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari inter relasinya elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial serba kompleks dalam pola-pola kurikulum tertentu.

Peneliti menyimpulkan bahwa teks laporan hasil observasi adalah teks yang berisi informasi secara umum tentang sesuatu berdasarkan fakta dari hasil pengamatan secara langsung. Teks LHO harus bersifat informatif, komunikatif, dan objektif. Hal itu berarti isi teks laporan hasil observasi tersebut harus memberikan sebuah informasi yang mudah dipahami oleh pembaca. Tujuan dari teks LHO adalah untuk memberikan sebuah informasi berdasarkan hasil pengamatan yang sudah dilakukan.

2.5.2 Karakteristik Teks LHO

Adapun ciri-ciri Teks LHO adalah sebagai berikut.

1. Ditulis secara lengkap dan sempurna. Teks LHO selalu ditulis secara lengkap dan sempurna agar tidak ada informasi yang tertinggal dalam laporan tersebut. Selain itu, agar pembaca juga lebih memahami informasi apa yang disampaikan dalam teks LHO tersebut.
2. Bersifat objektif, global, dan universal, maksudnya menginformasikan tentang sebuah objek. Lalu bersifat global dan universal, maksudnya hal-hal yang diinformasikan dalam teks LHO dapat dibaca oleh banyak orang atau khalayak umum.
3. Objek yang akan dibicarakan atau dibahas adalah objek tunggal. Teks LHO selalu berfokus pada satu objek yang diinformasikan secara detail. Misal teks LHO tentang Wayang, teks tersebut hanya akan memuat informasi tentang Wayang.
4. Ditulis berdasarkan fakta sesuai pengamatan yang telah dilakukan. Teks LHO selalu ditulis berdasarkan fakta yang sesuai dengan hal-hal yang ditemukan selama pengamatan.
5. Informasi teks merupakan hasil penelitian terkini yang sudah terbukti kebenarannya. Teks LHO adalah pemaparan hasil pengamatan yang sesuai dengan hasil pengamatan.
6. Tidak mengandung prasangka/dugaan yang menyimpang atau tidak tepat.
7. Saling berkaitan dengan hubungan berjenjang antara kelas dan subkelas yang terdapat di dalamnya.
8. Tidak adanya bagian penutup dari penulis. Penulis hanya melaporkan apa yang dilihat dan diketahuinya berdasarkan hasil analisis serta observasinya.
9. Menitikberatkan pada pengelompokkan segala sesuatu ke dalam jenis-jenis dengan ciri atau keadaannya secara umum.
10. Disajikan secara menarik, baik kata, bahasa, isinya berbobot maupun susunannya logis.
11. Teks laporan hasil observasi menggambarkan sesuatu secara umum dan sesuai fakta, tanpa adanya opini penulis.

2.5.3 Struktur Teks LHO

Sebuah teks selalu memiliki struktur. Adapun struktur teks LHO adalah sebagai berikut.

1. Pernyataan Umum, yaitu terdapat pembukaan, berisi pembuka atau informasi secara umum hal yang akan disampaikan. Bagian ini berisi hal umum tentang objek yang akan dikaji, menjelaskan secara garis besar tentang objek tersebut.
2. Deskripsi Bagian, yaitu terdapat isi, rincian, pembahasan, dan penjelasan secara lebih detail.
3. Deskripsi Manfaat, yaitu berisi fungsi atau manfaat setiap objek yang diamati dalam kehidupan.

2.5.4 Kaidah Kebahasaan dalam Teks LHO

Teks LHO selalu berkaitan dengan penelitian dan pengetahuan, maka hal ini termasuk ke dalam jenis teks formal yang mengharuskan bahasa yang baku atau sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta mudah dipahami.

Kaidah kebahasaan teks LHO adalah sebagai berikut.

1. Menggunakan kata serta frasa verba dan nomina, seperti *jenis-jenis wayang, memahat wayang*.
2. Afiksasi. Dalam semua teks selalu terdapat afiksasi atau kata yang berimbuhan karena suatu teks memiliki kekayaan diksi baik dalam bentuk dasar maupun diksi yang memiliki afiks (imbuhan). Hal tersebut senada dengan penelitian ini, yaitu tentang afiksasi.
3. Menggunakan kalimat definisi dan kalimat deskripsi
4. Menggunakan kalimat simpleks dan kompleks

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan afiks dalam kata berimbuhan pada Teks LHO yang terdapat dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Terbitan Kemendikbud Edisi Revisi Tahun 2017, sehingga metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2009), dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi atau konsep, analisis ini berupa analisis deskriptif.

Metode deskriptif pada penelitian ini adalah penyajian data berdasarkan kenyataan-kenyataan sesuai dengan yang terdapat dalam Teks LHO pada Buku Bahasa Indonesia Siswa Kelas X Terbitan Kemendikbud Edisi Revisi Tahun 2017. Dikatakan kualitatif karena di dalamnya tidak menggunakan prinsip-prinsip statistik, tetapi berpedoman pada teori-teori kebahasaan yang mendukung penelitian ini.

3.2 Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data

Data penelitian ini berupa kata-kata yang mengandung afiks pada Teks LHO yang terdapat dalam Bab I Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Terbitan Kemendikbud Edisi Revisi Tahun 2017 dengan judul Teks LHO *Wayang, D'topeng Museum Angkut, Mengenal Suku Badui, Sampah, dan Taman Nasional Baluran.*

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini diperoleh dari Teks LHO yang ada dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Siswa Kelas X Terbitan Kemendikbud Edisi Revisi Tahun 2017 dengan ISBN 978-602-427-098-8 (jilid lengkap) dan ISBN 978-602-427-099-5 (jilid 1).

3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode non tes, yaitu dokumen berbentuk tulisan. Peneliti menyalin lima teks LHO dalam Buku Bahasa Indonesia Siswa Kelas X Terbitan Kemendikbud Edisi Revisi Tahun 2017, lalu mencari kata yang mengandung afiks.

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan teknik metode agih dengan teknik dasar BUL (Bagi Unsur Langsung (Sudaryanto, 1993). Secara operasional, langkah-langkah untuk menganalisis data dilakukan sebagai berikut.

1. Menuliskan kata-kata berafiks ke dalam tabel.
2. Mengklasifikasikan penggunaan afiks pada kata berafiks yang terdapat dalam tiap-tiap teks LHO berdasarkan jenis afiks yang membubuhi kata tersebut, yaitu prefiks, sufiks, infiks, atau konfiks.
3. Mengidentifikasi penggunaan afiks dengan teknik metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung. Peneliti mengidentifikasi bentuk dasar, afiks dan alomorf yang digunakan, kelas kata, dan makna gramatikal pada kata berimbuhan yang terdapat pada teks LHO.
4. Mendeskripsikan hasil analisis afiksasi pada teks-teks LHO yang terdapat dalam Buku Bahasa Indonesia Siswa Kelas X Terbitan Kemendikbud Edisi Revisi Tahun 2017.
5. Menarik simpulan.

Berikut disajikan tabel indikator untuk mengetahui penggunaan afiks guna menganalisis data yang diperoleh.

Tabel 3.1 Indikator Penggunaan Afiks

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Prefiks	Prefiks (awalan) adalah afiks yang dibubuhkan di bagian depan dasar. Prefiks asli dalam bahasa Indonesia meliputi: <i>meN-</i> , <i>per-</i> , <i>-peN-</i> , <i>ke-</i> , <i>se-</i> , <i>di-</i> , dan <i>ter-</i> . Lalu, ada pula prefiks serapan, yaitu <i>maha-</i> .
2.	Infiks	Infiks (sisipan) adalah afiks yang dibubuhkan di tengah kata dasar. Infiks dalam bahasa Indonesia meliputi: <i>-em-</i> .
3.	Sufiks	Sufiks (akhiran) adalah imbuhan yang dibubuhkan di akhir kaat dasar. Sufiks dalam bahasa Indonesia, meliputi: <i>-an-</i> . Lalu ada pula sufiks serapan, yaitu <i>-wan</i> .
4.	Konfiks	Konfiks adalah imbuhan yang dibubukan pada kata dasar secara bersama-sama. Konfiks dalam bahasa Indonesia meliputi: <i>meN-/-kan</i> , <i>meN-/-</i> , <i>per-/-an</i> , <i>per-/-kan</i> , <i>peN-/-an</i> , <i>peN-/-kan</i> , <i>ber-/-an</i> , <i>ke-/-an</i> .

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penggunaan afiks pada teks LHO dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X yang berjumlah lima teks didominasi oleh penggunaan prefiks yang terdiri atas prefiks *meN-* dengan alomorf [*men-*] seperti pada kata *mendominasi* dan *menarik*, alomorf [*mem-*] seperti pada kata *membagi* dan *membawa*, serta alomorf [*meng-*] seperti pada kata *menghibur* dan *mengalir*. Selanjutnya prefiks *peN-*, dengan alomorf [*peny-*] seperti pada kata *penyebarkan*, alomorf [*peng-*] seperti pada kata *pengunjung*, alomorf [*pen-*] seperti pada kata *penusuk*.

Lalu ditemukan penggunaan prefiks *se-*, seperti pada kata *sejenis* dan *sepanjang*. Prefiks *ter-* seperti pada kata *tersohor* dan *ternilai*. Prefiks *ber-* seperti pada kata *berasal* dan *beragam*. Prefiks *di-* seperti pada kata *dibuat* dan *dibagi*. Prefiks serapan *maha-* pada kata *mahakarya*. Selanjutnya, ditemukan penggunaan konfiks yang terdiri atas konfiks *per-/an* seperti pada kata *pertunjukan* dan *perkembangan*, konfiks *di/-kan* seperti pada kata *ditetapkan* dan *ditampilkan*, konfiks *meN-/i* seperti pada kata *mengurusi* dan *menyerupai*, konfiks *ke/-an* seperti pada kata *kebudayaan* dan *keunikan*, konfiks *meN/-kan* seperti pada kata *menetapkan* dan *menggunakan*, konfiks *peN/-kan* seperti pada kata *penjenisan* dan *pendalangan*, konfiks *di-/i* seperti pada kata *dicintai* dan *disisipi*, konfiks *ber/-kan* seperti pada kata *berdasarkan*, dan konfiks *ber/-an* seperti pada kata *bepergian*. Penggunaan sufiks yang terdiri atas penggunaan sufiks *-an* seperti pada kata *pemeran* dan *warisan* serta sufiks serapan *-wan* pada kata *bangsawan*. Adapun penggunaan afiks yang paling sedikit pada teks LHO tersebut adalah penggunaan infiks, yakni infiks *-em-* pada kata *pemeran*.

Rincian hasil analisis, yaitu penggunaan prefiks sebanyak **54** yang terdiri atas prefiks *meN-* berjumlah **14** kata (terdiri atas alomorf [*mem-*] **5** kata, [*meng-*] **5** afiks, dan [*men-*] **3** kata), lalu penggunaan prefiks *peN-* berjumlah **3** kata (terdiri atas alomorf [*peny-*] **1** kata, [*peng-*] **1** kata, dan [*pen-*] **1** kata), penggunaan prefiks *se-* berjumlah **5** kata, penggunaan prefiks *ter-* berjumlah **11** kata, penggunaan prefiks *ber-* berjumlah **12** kata, penggunaan prefiks *di-* berjumlah **9** kata, dan penggunaan prefiks serapan *maha-* berjumlah **1** kata. Kemudian penggunaan konfiks sebanyak **36**, penggunaan sufiks sebanyak **14**, dan penggunaan infiks sebanyak **1 afiks**. Dari jumlah tersebut ditemukan **1** penggunaan afiks yang kurang tepat, **1** penggunaan prefiks serapan, dan **1** sufiks serapan.

Pada penelitian ini tidak ditemukan simulfiks karena teks yang menjadi subjek penelitian ini berupa teks yang menggunakan bahasa baku, sedangkan simulfiks

saat ini hanya terdapat pada bahasa Indonesia non baku, seperti *ngopi*, *nyate*, *nyoto*.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai materi ajar bagi peserta didik kelas X pada analisis afiksasi pada teks yang menjadi materi pembelajaran teks nonsastra, seperti Teks Laporan Hasil Observasi (LHO), Teks Eksposisi, Teks Negosiasi, Teks Debat, dan Teks Biografi.
2. Peserta didik harus bisa memahami afiksasi karena afiksasi selalu masuk dalam kaidah kebahasaan teks materi ajar karena pada dasarnya semua teks selalu mengandung kata berafiks mengingat sifat bahasa Indonesia adalah tipe bahasa aglutinatif atau bahasa yang terdiri atas pelekatan beberapa morfem untuk membentuk sebuah kata dan menghasilkan makna gramatikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Baku Indonesia (TBBI)*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indoneisa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemendikbud. 2012. *Dokumen Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2017. *Bahasa Indonesia Siswa SMA/SMK/MAK Kelas X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2020. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*. Jakarta: Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahas Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, Mansoer & Yenni P. Pulubuhu. 2009. *Morfologi*. Gorontalo: Viladan.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi (Suatu Tinjauan Deskriptif)*. Yogyakarta: CV Karyono.

Sudaryanto. 1993. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Hendry Guntur. 2008. *Menyimak Sebagai Keterampilan Membaca*. Bandung: Angkasa.

Zaenal Arifin dan Junaiyah. 2009. *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi. (Edisi Kedua)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.